

Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Guru Sekolah Dasar terkait Jenis-Jenis Kekerasan terhadap Anak di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Yusri¹, Mantasiah R.², Andi Muhammad Rivai³, Hasmawati⁴

Pendidikan Bahasa Asing, Universitas Negeri Makassar^{1,2,4}

Administrasi Bisnis, Universitas Negeri Makassar³

Email: yusri@unm.ac.id¹

Abstrak. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini ialah kelompok kerja guru sekolah dasar di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas 4 tahap yakni persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta rencana tindak lanjut. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program, maka digunakan beberapa instrumen seperti instrumen pemahaman mengenai mengenai perilaku kekerasan terhadap anak, instrumen untuk mengukur kesadaran dan respon guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak, serta evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan yang meliputi evaluasi kebermanfaatannya pelatihan yang diberikan kepada guru. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak. Guru cenderung telah memahami batasan kekerasan dan hukuman yang dapat diberikan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga telah memahami berbagai potensi dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan dan guru juga telah memahami bentuk-bentuk pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku kekerasan di sekolah. Guru juga telah mendesain dan menyepakati berbagai rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengkampanyekan perilaku anti kekerasan terhadap anak.

Kata Kunci: Guru Sekolah Dasar, Kekerasan terhadap Anak, Kekerasan Verbal

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai kekerasan terhadap anak telah menjadi salah satu isu penting untuk segera ditangani. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menunjukkan bahwa pada 2019 jumlah kasus kekerasan terhadap anak tercatat 11.057 kasus, dan mengalami peningkatan pada 2020 menjadi 11.278. Kenaikan signifikan terjadi pada 2021, yakni mencapai 14.517 kasus, dan Kembali mengalami peningkatan pada 2022 yang mencapai 16.106 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak telah menjadi masalah serius yang tentunya sangat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Terdapat berbagai jenis faktor yang berpotensi dapat menyebabkan kekerasan pada anak antara lain pengetahuan, pengalaman orang tua, dukungan keluarga terhadap anak dengan cacat fisik, ekonomi, dan lingkungan (Siregar dkk., 2021; Kiling-Bunga dkk., 2019). Terdapat berbagai potensi dampak yang dirasakan oleh anak yang menjadi korban kekerasan bukan hanya dampak secara fisik tapi juga secara emosional.

Anak yang menjadi korban kekerasan cenderung kesulitan mengendalikan emosinya sehingga lebih mudah dan sering merasa sedih, marah, maupun ketakutan secara berlebihan (Muarifah dkk., 2020; Zahirah, 2019). Selain itu, kasus kekerasan terhadap anak juga berpotensi menyebabkan seseorang mengalami trauma yang sulit dihilangkan, dan dapat merusak kondisi kejiwaan atau depresi (Moniy, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak bukan hanya terjadi di lingkungan rumah ataupun di lingkungan masyarakat, namun banyak kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah dimana guru ataupun tenaga pendidik menjadi pelaku dalam kekerasan tersebut. Terdapat berbagai jenis kekerasan yang sering terjadi di sekolah seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal, bahkan kekerasan seksual (Christiana, 2019; Noer dkk., 2021).

Kurangnya pemahaman dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan menjadi salah satu yang menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan tersebut. Beberapa guru cenderung

kurang memahami batasan yang harus dilakukan dalam mendidik ataupun memberikan hukuman kepada anak atau peserta didik. Guru cenderung melakukan kekerasan terhadap anak dengan alasan bahwa hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk dalam mendisiplinkan anak. Padahal dalam undang-undang perlindungan anak telah dijelaskan bahwa kekerasan tetaplh sebuah kekerasan, dan apapun alasannya hal tersebut seharusnya tidak boleh dilakukan kepada anak.

Permasalahan ini yang juga dialami oleh mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dimana banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru secara tidak disengaja yang disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan. Berdasarkan

permasalahan tersebut, maka penting untuk melakukan pelatihan kepada guru yang fokus meningkatkan pemahamana dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan. Luaran yang diharapkan melalui pelatihan ini tentunya berkurangnya kasus kekerasan yang terjadi pada anak atau peserta didik di lingkungan satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta rencana tindak lanjut, seperti pada chart berikut:



Chart 1. Tahap Kegiatan

Peserta Kegiatan

Mitra sekaligus peserta dalam kegiatan ini adalah kelompok kerja guru sekolah dasar di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang terdiri atas 30 guru sekolah dasar.

Materi Kegiatan

Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai kekerasan terhadap anak, maka terdapat beberapa materi yang disampaikan dalam pelatihan seperti berikut:

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Jenis Materi	Durasi Waktu
1	Perkembangan peserta didik	60 menit
2	Jenis-jenis kekerasan terhadap anak	60 menit
3	Dampak kekerasan terhadap anak	60 menit
4	Strategi Pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak	60 menit

Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program, maka terdapat 3 jenis evaluasi yang diberikan yakni evaluasi terkait pemahaman guru mengenai kekerasan terhadap anak, dan evaluasi terkait kesadaran atau respon guru terkait perilaku kekerasan terhadap anak. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan yang meliputi evaluasi kebermanfaatannya pelatihan yang diberikan kepada guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman mengenai Perilaku Kekerasan terhadap Anak

Materi pertama yang diberikan kepada guru fokus untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kekerasan terhadap anak. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan, dapat dilihat bahwa banyak guru cenderung kurang memahami mengenai perilaku kekerasan terhadap anak baik dari aspek batasan sehingga dikatakan kekerasan, jenis-jenis kekerasan, maupun dampak dari kekerasan tersebut.



Gambar 1 & 2: Proses Pemberian Materi dan Praktik Materi

Pemahaman guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada chart 2:

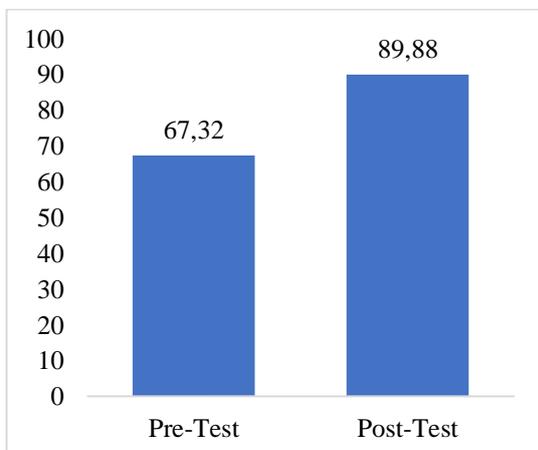


Chart 2. Pemahaman Guru mengenai Perilaku Kekerasan

Berdasarkan data pada chart 2, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru mengenai kekerasan terhadap anak sebesar 22,56. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru mulai memahami tindakan atau perilaku seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan. Selain itu, guru juga telah memahami apa saja jenis-jenis kekerasan terhadap anak baik itu kekerasan fisik, verbal, emosional, dan kekerasan seksual. Guru juga telah memahami bahwa terdapat berbagai potensi dampak negatif bagi anak-anak yang mengalami kekerasan bukan hanya dampak secara fisik tapi juga secara emosional.



Gambar 3 & 4: Proses Kerja Kelompok dan Simulasi Materi

Kesadaran Guru mengenai Perilaku Kekerasan terhadap Anak

Sebelum pelaksanaan pelatihan, banyak guru cenderung menganggap bahwa kekerasan sangat diperlukan sebagai strategi dalam mendisiplinkan anak, sehingga mereka cenderung menganggap kekerasan adalah sebuah hal yang dapat diterima dan dilakukan di sekolah. Hal tersebut terlihat dari data pre-test pada chart 3:

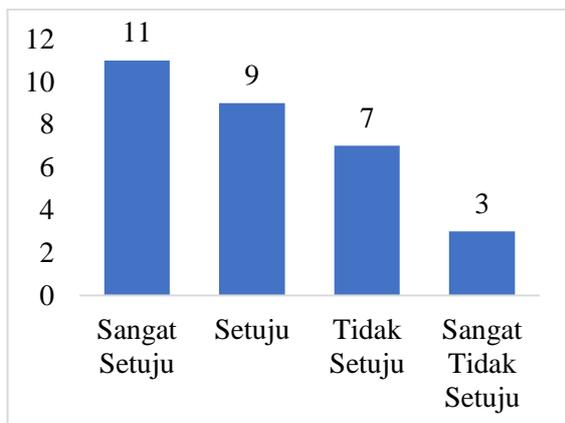


Chart 3. Respon Guru mengenai Perilaku Kekerasan (Pre-Test)

Data pada chart 3 menjelaskan bahwa sebagian besar guru sangat setuju dan setuju terkait penerapan kekerasan dalam mendisiplinkan anak di sekolah. Kurangnya pemahaman guru mengenai kekerasan terhadap anak, menjadi penyebab sehingga mereka beranggapan perilaku kekerasan adalah hal yang wajar untuk dilakukan di sekolah. Setelah pelaksanaan pelatihan, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak, yang dapat dilihat pada chart 4:

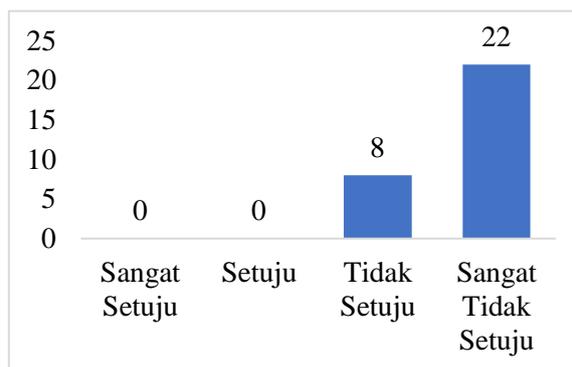


Chart 4. Respon Guru mengenai Perilaku Kekerasan (Post-Test)

Data pada chart 4 menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan pelatihan, tidak ada lagi guru yang menganggap bahwa kekerasan dapat dilakukan sebagai strategi dalam mendisiplinkan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak.

Evaluasi Kebermanfaatan Program

Selain evaluasi pemahaman dan kesadaran guru, tim pengabdian juga melakukan evaluasi terkait seberapa bermanfaat pelatihan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan profesionalitas guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada chart 5:

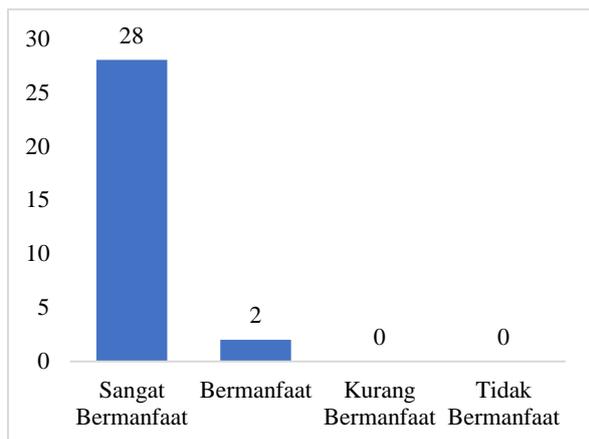


Chart 5. Respon Guru mengenai Kebermanfaatan Program

Data pada chart 5 menunjukkan bahwa keseluruhan peserta menganggap pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat bagi mereka dimana kesehariannya selalu berinteraksi dengan anak, sehingga tentunya terdapat potensi kekerasan yang dapat terjadi ketika mereka tidak memahami dan menyadari akan kekerasan terhadap anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai perilaku kekerasan terhadap anak. Guru cenderung telah memahami batasan kekerasan dan hukuman yang dapat diberikan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga telah memahami berbagai potensi dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan dan guru juga telah memahami bentuk-bentuk pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku kekerasan di sekolah. Guru juga telah mendesain dan menyepakati berbagai rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan di sekolah untuk

mengkampanyekan perilaku anti kekerasan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64.
- Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2019). Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 83-97.
- Moniy, R. A. S. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(1), 1-12.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765.
- Noer, K. U., Hanafi, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 55-70.
- Siregar, C. M., Siregar, F. S., Nasution, K., Pasaribu, H., & Muliawan, R. (2021). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.